

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sejarah Singkat BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

Awal terbentuknya Baznas Kalsel adalah pada tahun 1982 yang bertempat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Pada masa sebelum menjadi badan pengelola zakat yang resmi, nama pertama yang diberikan adalah Zakat dan Wakaf (Zawa) yang mana pimpinan awal dipegang oleh H. M. Rafi'ie Hamdie pada tahun 1979. Kemudian pada tahun 1994-1997 Zawa dipimpin oleh H. Maksid dan pada tahun 1995 nama Zada berubah menjadi Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (Bazis) Kepengurusan Bazis dilanjutkan oleh Prof. Drs. K. H. Asywadie Syukur, Lc pada tahun 1997-2000, kemudian dilanjutkan lagi oleh H. Umar Yasin, BA hingga tahun 2007. Pada masa H. Umar Yasin, nama BAZIS kemudian berubah menjadi Badan Amil Zakat Daerah (Bazda).

Pada tahun 2007-2010, kepemimpinan Bazda diambil alih oleh Drs. Rusdiansyah Asnawi, S.H., dan pada masa beliau menjabat Bazda berganti nama menjadi Badan Amil Zakat (BAZ). Pada kepengurusan berikutnya yakni pada tahun 2011-2014 BAZ berganti nama menjadi Baznas dibawah kepemimpinan H.Gusti Rusdi Effendi, AR dan namanya tidak berubah sampai sekarang. Pada periode saat ini, Baznas Prov. Kalsel berada dibawah kepemimpinan oleh Drs. H. Irhamsyah Safari yang dilantik pada tahun 2021 dan menjabat sampai tahun 2026 mendatang.

2. Profil BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan, atau dikenal sebagai Baznas Prov. Kalsel, adalah satu-satunya badan yang resmi dibentuk oleh pemerintah berdasarkan sejumlah peraturan, termasuk Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 2011, Peraturan Pemerintah Nomor. 14 Tahun 2014, Keputusan Menteri Agama RI No. 118 Tahun 2014 dan Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan No.188.44/0182/KUM/2016. Tugas utama dari Baznas Prov. Kalsel adalah menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, sedekah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (DSKL) di tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Undang-Undang tersebut mengonfirmasi peran penting Baznas Prov. Kalsel dalam pengelolaan zakat di wilayah tersebut sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang independen dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan Pemerintah.

3. Visi dan Misi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

BAZNAS Prov. Kalsel didirikan dengan visi “Menjadi Lembaga yang Menyejahterakan Masyarakat”, adapun misi dari Baznas Prov. Kalsel yaitu:

- a. Membangun BAZNAS yang kuat, terpercaya, dan modern sebagai lembaga pemerintah non-struktural yang berwenang dalam pengelolaan zakat.
- b. Memaksimalkan literasi zakat nasional dan peningkatan pengumpulan ZISDSKL secara masif dan terkukur.

- c. Memaksimalkan pendistribusian dan pendayagunaan ZIS-DSKL untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan umat, dan mengurangi kesenjangan sosial.
 - d. Memperkuat kompetensi, profesionalisme, integritas, dan kesejahteraan amil zakat se-Kalimantan Selatan secara berkelanjutan.
 - e. Modernisasi dan digitalisasi pengelolaan zakat provinsi dengan sistem manajemen berbasis data yang kokoh dan terukur.
 - f. Memperkuat sistem perencanaan, pengendalian, pelaporan, pertanggungjawaban, dan koordinasi pengelolaan zakat secara provinsi.
 - g. Membangun kemitraan antara muzakki dan mustahik dengan semangat tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.
 - h. Meningkatkan sinergi dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan terkait untuk pembangunan zakat nasional.
4. Struktur Organisasi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan
- Struktur keanggotaan Baznas Prov. Kalsel pada tahun pada saat ini dibagi menjadi beberapa bidang/ divisi sebagai berikut
- a. Pimpinan
 - 1) Drs. H. Irhamsyah Safari (Ketua)
 - 2) Drs. H. Gurdani Syukur, M. Fil. I (Wakil ketua II)
 - 3) Drs. H. Ahmad Rafi'ie, MM (Wakil ketua III)
 - 4) Drs. H. Mawardy Hatta, M. Ag (Wakil ketua IV)

b. Bidang Pengumpulan

- 1) Saddam Nur hidayat, S.H.I (Kepala Bidang Pengumpulan)
- 2) Rahimah, S.Sos. (Kasi Pengumpulan)
- 3) M. Nazwar R., S. Ag, M. H (Staf Pengumpulan)
- 4) M. Maulana MIMA, S.H. (Kasi Layanan, Digital dan Data)
- 5) Msyarifah Noor Lidlyawati, S.Kom. (Staf Layanan, Digital dan Data)

c. Bidang Pendistribusian

- 1) Noor Huda Fikri, S.H, M.H (Kepala Bidang Pendistribusian)
- 2) Muh. Aulia Rahman, S.E., M.H. (Kasi Pendistribusian Reguler)
- 3) Abdul Hakim, S.H., M.H. (Kasi Pendistribusian Mitra dan UPZ)
- 4) Gt. Mariatul Sofiah, S.Sos (Staf Administrasi dan Pelaporan)

d. Bidang Pendayagunaan

- 1) Saptian Hadi, S.E (Kepala Bidang Pendayagunaan)
- 2) Zumrotun Nisa 'As, S.Sos (Staf Pendayagunaan)
- 3) Anggi Septiyorini, S. H (Staf Pendayagunaan)

e. Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Pelaporan

- 1) Muhammad Arsyad, S.E (Kepala Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Pelaporan)
- 2) M. Fadullah, S. Tr. Ak (Kasi Akuntansi)

3) Rahmani, S. St (Kasi Keuangan)

4) Agnes V. Gultom (Staf Keuangan)

f. Bidang Administrasi, SDM, dan Umum

1) Muhammad Ihsan, S.E.I (Kepala Bagian Administrasi, SDM, dan Umum)

2) Ridha Fuadhy, S. Psi (Kasi Administrasi, SDM, dan Umum)

3) Taufikurrahman (Staf Umum)

4) Arief Rakhman (Staf Umum)

g. Bidang Promosi dan Komunikasi Publik

1) Muhammad Adi RAM, S.H.I, M.Sy (Kepala Bidang Promosi dan Komunikasi Publik)

2) Muhammad Imam A, S. Pd (Staf Promosi)

3) Muhammad Risky, S. Sos (Staf Digital)

5. Program Z-Mart

Z-Mart merupakan program pemberdayaan ekonomi mikro hingga kecil yang membantu mengentaskan kemiskinan dengan mendirikan warung-warung milik mustahiq. Z-Mart ingin para mustahiq menjadi mandiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Dana zakat untuk kegiatan produktif akan lebih efektif jika disalurkan oleh BAZNAS, lembaga pengelola dana zakat yang memiliki reputasi baik. Selain menyalurkan dana zakat, BAZNAS juga akan mengawasi, membimbing, dan melatih para penerima bantuan modal usaha agar dana tersebut benar-

benar digunakan sebagai modal usaha dan menghasilkan pendapatan yang layak dan mandiri.(Insani & Hermawan, 2023).

Program ZMART adalah sebuah program pemberdayaan ekonomi dengan bentuk pengembangan warung yang dimiliki pelaku usaha dengan skala mikro sampai kecil untuk membantu mengatasi masalah kemiskinan di wilayah urban. Program ZMART memiliki konsep pemberdayaan dengan menyalurkan bantuan berupa sembako dan kebutuhan sehari-hari, upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas warung-warung milik pelaku usaha sehingga menjadi warung ritel mikro. Konsep awal program ini adalah diperuntukkan bagi kaum fakir miskin yang memiliki usaha warung kecil. Dalam menjalankan sebuah usaha terdapat kendala yang sering dihadapi, salah satunya modal yang terbatas. Terdapat banyak lembaga pengelola zakat yang mengeluarkan program bantuan usaha, baik berupa modal uang maupun barang untuk para pelaku usaha dalam berwirausaha melalui zakat produktif, Z-MART adalah salah satu model pemberdayaan melalui program zakat produktif. Lewat program ini para pelaku usaha yang memiliki usaha warung kecil mendapatkan dorongan berupa bantuan modal, renovasi warung serta pendampingan dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan kapasitas usaha dan pendapatan mereka (Budiman, 2025).

Melalui program ini, para mustahik diberikan bantuan berupa modal usaha, penguatan *branding* dengan cara pembuatan dan pemasangan papan nama Z-mart, renovasi dan pengecatan bagian depan warung, pemberian rak

untuk *display* produk, dan pedampingan secara intensif (Misbahul Anam & Afriyanti, 2024).

Tabel 4 1 Data Penerima Program Z-Mart

TAHUN	MUSTAHIK
2022	50 Mustahik
2023	14 Mustahik
2024	4 Mustahik

Sumber: data diolah oleh penulis, 2026

6. Wawancara Pihak BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

Informan

Nama : Zumrotun Nisa 'As, S.Sos

Jabatan : Staf Pendayagunaan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan dari pihak BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu Ibu Nisa, diperoleh berbagai informasi terkait pelaksanaan program Z-Mart sebagai salah satu program pemberdayaan ekonomi bagi mustahik.

Program Z-Mart merupakan salah satu program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dengan fokus utama pada pengembangan usaha kecil, khususnya warung kelontong milik mustahik. Program ini dirancang tidak hanya sebagai bantuan modal, tetapi juga sebagai upaya transformasi usaha kecil menjadi lebih modern dan terstruktur. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa:

“Z-Mart itu merupakan program pemberdayaan di bidang ekonomi di BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan. Programnya itu adalah bantuan untuk warung kelontong dengan skema seperti minimarket.”

Dengan konsep tersebut, program Z-Mart diharapkan mampu meningkatkan kualitas usaha mustahik sehingga dapat bersaing dan berkembang secara berkelanjutan. Adapun tujuan utama dari pelaksanaan

program ini adalah untuk mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat. Informan menjelaskan bahwa:

“Tujuan utama kita adalah untuk mengentaskan kemiskinan dan bersinergi dengan pemerintah untuk menurunkan target kemiskinan.”

Upaya pengentasan kemiskinan tersebut dilakukan dengan meningkatkan pendapatan keluarga mustahik melalui penguatan usaha yang telah dimiliki. Program Z-Mart sendiri telah dilaksanakan sejak tahun 2021 dan terus berjalan hingga saat ini dengan cakupan wilayah yang cukup luas.

“Program ini dijalankan mulai tahun 2021 dan sudah mencakup 13 kabupaten/kota.”

Dalam pelaksanaannya, program Z-Mart diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan secara sistematis dan berbasis kondisi riil di lapangan. BAZNAS terlebih dahulu melakukan analisis terhadap wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi sebagai dasar dalam menentukan sasaran program. Informan menjelaskan bahwa:

“Proses perencanaan kita lakukan dengan analisa wilayah yang mengalami kemiskinan ekstrem, lalu dituangkan dalam proposal dan kerangka acuan kerja.”

Perencanaan ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan survei kepada calon penerima manfaat untuk memastikan kesesuaian antara data dan kondisi lapangan. Survei dilakukan secara faktual dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang menjadi indikator kelayakan penerima bantuan. Selain itu, dalam tahap perencanaan juga melibatkan berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal BAZNAS, seperti kepala bidang pendayagunaan, pelaksana, pimpinan, serta mitra yang berperan dalam pengadaan dan pendanaan program.

Lebih lanjut, dalam tahap perencanaan juga telah ditentukan alokasi anggaran yang akan diberikan kepada setiap penerima manfaat, yaitu sekitar Rp4.000.000 hingga Rp5.000.000. Penetapan anggaran ini menunjukkan bahwa program Z-Mart dirancang sebagai bentuk pemberdayaan skala mikro yang bertujuan untuk memperkuat usaha kecil secara bertahap namun berkelanjutan.

Selain itu, pengelolaan penyaluran dana zakat produktif dalam program Z-Mart juga telah mencerminkan fungsi manajemen yang meliputi

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal ini terlihat dari bagaimana BAZNAS menyalurkan dana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, melibatkan tim dalam proses pengadaan, serta memastikan bahwa penggunaan dana dilakukan secara transparan dan akuntabel. Informan menyatakan bahwa:

“Pengelolaan penyaluran dana zakat produktif ini dilakukan sesuai perencanaan, dalam pengadaannya kita juga melibatkan tim, dan penggunaan dananya harus dilaporkan dengan bukti fisik.”

Dalam pelaksanaannya, setiap penggunaan dana wajib dilaporkan secara rinci dengan disertai bukti fisik seperti nota dan dokumen pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan adanya sistem administrasi yang tertib dalam pengelolaan dana zakat produktif. Selain itu, pengawasan juga dilakukan melalui kegiatan monitoring serta audit guna memastikan tidak terjadi penyimpangan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

“Kita melakukan monitoring untuk melihat apakah bantuan berdampak dan juga ada audit supaya tidak terjadi penyelewengan.”

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan program Z-Mart adalah tahap *assessment* atau pengkajian calon mustahik. Tahap ini bertujuan untuk menentukan kelayakan calon penerima bantuan berdasarkan kondisi ekonomi dan potensi usaha yang dimiliki. Informan menjelaskan bahwa proses *assessment* dilakukan dengan melihat apakah calon penerima benar-benar termasuk mustahik yang layak menerima bantuan, yang dinilai dari tingkat pendapatan serta kondisi ekonomi secara keseluruhan.

“Assessment dilakukan dengan melihat apakah calon penerima benar-benar mustahik dilihat dari pendapatan dan kondisi ekonominya.”

Dalam proses ini, BAZNAS tidak serta-merta memberikan bantuan kepada semua calon penerima, melainkan melakukan seleksi secara ketat. Mustahik yang berada pada kondisi ekonomi sangat rendah justru tidak langsung diberikan bantuan produktif, karena dikhawatirkan bantuan tersebut tidak akan digunakan untuk pengembangan usaha, melainkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.

“Kalau terlalu miskin, bantuan usaha itu akan habis untuk konsumsi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, proses seleksi mustahik dalam program Z-Mart mengacu pada prinsip penyaluran zakat kepada 8 golongan (asnaf) sebagaimana ditetapkan dalam syariat Islam. Hal ini tercermin dalam tahap *assessment* yang dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi calon penerima manfaat. Dalam praktiknya, penerima bantuan umumnya termasuk dalam kategori fakir dan miskin, yaitu mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi namun masih memiliki potensi untuk diberdayakan melalui usaha. Penilaian dilakukan berdasarkan tingkat pendapatan serta kondisi ekonomi secara keseluruhan. Namun demikian, tidak semua golongan fakir langsung diberikan bantuan produktif.

BAZNAS terlebih dahulu melakukan klasifikasi tingkat kemiskinan mustahik. Mustahik yang tergolong sangat miskin (fakir ekstrem) cenderung diarahkan pada bantuan konsumtif, karena dikhawatirkan bantuan usaha tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan justru habis untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Oleh karena itu, bagi mustahik yang belum siap secara ekonomi, BAZNAS terlebih dahulu mengarahkan pada bantuan konsumtif sebelum diberikan bantuan produktif pada tahap selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses *assessment* dilakukan secara selektif dan mempertimbangkan efektivitas program dalam jangka panjang.

Selain itu, dalam proses *assessment* terdapat sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh calon mustahik, di antaranya beragama Islam, berada pada usia produktif, memiliki usaha warung kelontong, serta kepemilikan usaha tersebut harus merupakan milik pribadi. Penetapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan.

Namun demikian, dalam pelaksanaan tahap *assessment* tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh pihak BAZNAS. Salah satu kendala yang ditemukan adalah adanya pihak perantara atau yang dikenal sebagai “calo” yang mencoba merekomendasikan calon penerima bantuan dengan kepentingan tertentu. Hal ini berpotensi mengganggu objektivitas dalam proses penilaian.

“Kadang ada yang seperti calo yang mengenalkan calon penerima, itu jadi kendala.”

Selain itu, kendala lain yang cukup sering terjadi adalah kurangnya keterbukaan dari calon mustahik dalam memberikan informasi mengenai kondisi sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa jika mereka menyampaikan kondisi yang sebenarnya, mereka tidak akan mendapatkan bantuan.

“Mustahik kadang tidak terbuka karena takut tidak dibantu.”

Kondisi tersebut menuntut tim surveyor untuk memiliki kemampuan analisis yang tajam dalam menggali informasi yang akurat. Oleh karena itu, dalam proses *assessment*, tim tidak hanya mengandalkan informasi dari calon penerima, tetapi juga melakukan verifikasi melalui lingkungan sekitar, seperti tetangga maupun ketua RT setempat, guna memastikan kebenaran data yang diperoleh.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahap *assessment* dalam program Z-Mart tidak hanya merupakan proses seleksi administratif, tetapi juga merupakan proses analisis mendalam yang melibatkan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi mustahik.

Setelah melalui tahap *assessment* atau pengkajian calon penerima manfaat, langkah selanjutnya dalam pelaksanaan program Z-Mart adalah tahap penentuan dan penerimaan mustahik yang dinyatakan layak menerima bantuan. Tahap ini merupakan proses akhir dari seleksi yang dilakukan oleh pihak BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan sebelum bantuan benar-benar disalurkan kepada penerima.

Selanjutnya proses penentuan mustahik dilakukan dengan mengacu pada hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang diperoleh dari survei tersebut kemudian dianalisis secara menyeluruh, baik dari aspek pendapatan, kondisi ekonomi, maupun aspek pendukung lainnya yang

berkaitan dengan kelayakan calon penerima. Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

“Proses penentuannya tadi dengan melihat hasil survei, kita hitung pendapatannya dan lain sebagainya.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penentuan tidak dilakukan secara subjektif, melainkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Selain melihat aspek ekonomi, dalam proses penilaian juga mempertimbangkan aspek lain, termasuk kondisi sosial dan bahkan aspek spiritual calon penerima manfaat, sehingga penilaian yang dilakukan bersifat menyeluruh.

Dalam proses penentuan mustahik, selain mempertimbangkan pendapatan, terdapat beberapa aspek lain yang juga menjadi bahan pertimbangan oleh pihak BAZNAS. Aspek-aspek tersebut meliputi kondisi usaha yang dijalankan, keberlangsungan usaha, serta kesesuaian usaha dengan kriteria program Z-Mart, yaitu usaha warung kelontong yang aktif dan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Selain itu, BAZNAS juga mempertimbangkan aspek kejujuran dan keterbukaan calon mustahik dalam memberikan informasi selama proses survei berlangsung. Hal ini penting karena keakuratan data sangat menentukan ketepatan sasaran program. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, tim survei juga melakukan konfirmasi tambahan kepada lingkungan sekitar, seperti tetangga atau ketua RT, untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan.

Di samping itu, aspek kepemilikan usaha juga menjadi pertimbangan penting, di mana usaha yang dijalankan harus merupakan milik pribadi, bukan sewa, agar tidak menimbulkan kendala di kemudian hari, terutama dalam hal pengembangan usaha dan branding program Z-Mart. Selain itu, dalam proses penerimaan mustahik, BAZNAS juga melakukan pengecekan langsung ke lokasi usaha calon penerima. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa usaha yang dimiliki benar-benar ada dan sesuai dengan informasi yang diberikan saat proses survei.

“Kita melakukan pengecekan langsung ke lokasi usaha untuk melakukan survei secara faktual, apakah memang ada warung kelontongnya dan ada bentuk fisiknya.”

Pengecekan langsung ini menjadi langkah penting untuk meminimalisir kesalahan dalam penentuan penerima bantuan, sekaligus memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Dengan adanya verifikasi lapangan, BAZNAS dapat memastikan bahwa calon mustahik memiliki usaha yang aktif dan layak untuk dikembangkan melalui program Z-Mart.

Selanjutnya, dalam tahap penerimaan mustahik juga terdapat persyaratan administratif yang harus dipenuhi oleh calon penerima. Persyaratan ini berfungsi sebagai bukti formal bahwa calon mustahik memang memenuhi kriteria sebagai penerima bantuan.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

“Dokumennya itu KTP, Kartu Keluarga, dan SKTM dari kelurahan.”

Dokumen-dokumen tersebut menjadi bagian penting dalam proses verifikasi administratif, khususnya Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) yang berfungsi sebagai bukti bahwa calon penerima termasuk dalam kategori masyarakat yang layak dibantu. Dengan adanya persyaratan ini, proses penerimaan mustahik menjadi lebih akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap penerimaan mustahik dalam program Z-Mart dilakukan melalui proses yang sistematis dan berlapis, dimulai dari analisis hasil survei, verifikasi lapangan, hingga pemenuhan persyaratan administratif. Hal ini menunjukkan bahwa BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan berupaya memastikan bahwa setiap bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan dapat memberikan dampak yang optimal bagi peningkatan kesejahteraan mustahik.

Setelah melalui tahap perencanaan, *assessment*, dan penetapan penerimaan mustahik, tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan program Z-Mart adalah tahap pelaksanaan program itu sendiri. Tahap ini merupakan

inti dari keseluruhan proses pemberdayaan, karena pada tahap inilah bantuan mulai disalurkan dan mustahik mulai menjalankan usahanya dengan dukungan dari BAZNAS.

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk bantuan yang diberikan kepada mustahik dalam program Z-Mart berupa bantuan modal usaha yang digunakan untuk mendukung dan mengembangkan usaha warung kelontong yang dimiliki oleh penerima manfaat. Bantuan ini tidak hanya berupa uang tunai, tetapi lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan usaha seperti penyediaan barang dagangan serta perlengkapan usaha. Modal usaha tersebut diberikan dengan tujuan agar mustahik dapat meningkatkan kapasitas usahanya, baik dari segi jumlah barang dagangan, kualitas usaha, maupun tampilan usaha yang lebih menarik. Dalam hal ini, program Z-Mart tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan semata, tetapi juga pada pengembangan usaha yang lebih terstruktur, bahkan mengarah pada konsep minimarket sebagaimana tujuan awal program.

Dalam mekanisme pelaksanaannya, bantuan yang diberikan kepada mustahik umumnya telah disesuaikan dengan kebutuhan usaha masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan secara fleksibel dan mempertimbangkan kondisi riil di lapangan, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh penerima.

Selain memberikan bantuan modal usaha, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan juga memberikan berbagai bentuk dukungan lain kepada mustahik dalam program Z-Mart. Dukungan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya meningkatkan modal usaha, tetapi juga mampu memperkuat kapasitas usaha serta keberlanjutan ekonomi mustahik secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah bantuan dalam bentuk peralatan dan perlengkapan usaha. Bantuan ini meliputi penyediaan rak, plang usaha, serta perlengkapan lain yang mendukung operasional warung kelontong.

“Ada peralatan seperti rak, plang, itu termasuk identitas atau branding.”

Selain itu, BAZNAS juga memberikan dukungan dalam bentuk perbaikan fisik warung atau *rebranding* usaha. Hal ini dilakukan agar tampilan warung menjadi lebih menarik dan memiliki identitas yang jelas sebagai bagian dari program Z-Mart.

“Warungnya itu dilakukan perbaikan... dicat dan diseragamkan, jadi ada bantuan branding.”

Perbaikan dan penataan warung ini memiliki tujuan untuk meningkatkan daya tarik konsumen, sehingga dapat berdampak pada peningkatan jumlah pembeli dan pendapatan mustahik. Selanjutnya, bentuk dukungan lain yang diberikan adalah pelatihan kepada mustahik. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mustahik dalam mengelola usaha, baik dari segi manajemen usaha maupun pengembangan usaha ke depan.

materi pelatihan yang diberikan kepada mustahik bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing penerima manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak dilakukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh mustahik di lapangan.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

“Materi itu menyesuaikan, tergantung keperluannya apa.”

Salah satu materi pelatihan yang diberikan adalah terkait dengan tata cara berdagang yang sesuai dengan prinsip syariah. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk pola usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

“Bagaimana berdagang secara syariah atau menurut ajaran Rasulullah.”

Selain itu, pelatihan juga mencakup aspek pemasaran, khususnya dalam meningkatkan daya tarik usaha dan strategi promosi agar usaha yang dijalankan mampu menarik lebih banyak konsumen. Di samping itu, berdasarkan konteks program Z-Mart yang menekankan pada pengelolaan usaha warung kelontong, pelatihan juga dapat mencakup aspek pengelolaan usaha, seperti penataan barang dagangan, menjaga kebersihan toko, serta

pengelolaan stok barang. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa mustahik juga diberikan edukasi mengenai cara menyusun barang, menjaga kebersihan, dan mengecek kelayakan barang dagangan.

Dengan adanya pelatihan tersebut, mustahik diharapkan tidak hanya mampu menjalankan usaha secara mandiri, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha secara profesional. Pelatihan ini menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan program Z-Mart, karena peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan salah satu kunci utama dalam pemberdayaan ekonomi.

Selain itu, dalam pelaksanaan program Z-Mart juga terdapat proses monitoring yang dilakukan oleh pihak BAZNAS. Monitoring ini bertujuan untuk melihat perkembangan usaha mustahik setelah menerima bantuan, serta menilai apakah bantuan yang diberikan benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan.

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Kita melakukan monitoring untuk melihat apakah bantuan itu berdampak atau tidak.”

Melalui kegiatan monitoring ini, BAZNAS dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan program serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh mustahik dalam menjalankan usahanya. Monitoring juga menjadi bagian dari upaya pengawasan agar bantuan yang diberikan digunakan sesuai dengan tujuan program.

Dengan demikian, tahap pelaksanaan program Z-Mart tidak hanya mencakup penyaluran bantuan modal usaha, tetapi juga melibatkan proses pendampingan, penguatan usaha, serta monitoring secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa program Z-Mart merupakan program pemberdayaan yang tidak hanya bersifat bantuan sesaat, tetapi juga memiliki orientasi jangka panjang dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik.

Dalam pelaksanaan program Z-Mart, pendampingan kepada mustahik merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi. Pendampingan ini bertujuan agar bantuan yang

diberikan tidak hanya berhenti pada pemberian modal, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan mustahik dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa BAZNAS memberikan pendampingan kepada mustahik, khususnya dalam aspek legalitas usaha. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat upaya pembinaan yang dilakukan agar usaha yang dijalankan oleh mustahik memiliki dasar yang lebih kuat secara administratif.

“Untuk legalitas usaha biasanya kita dampingi.”

Namun demikian, informan tidak menjelaskan secara rinci mengenai frekuensi pendampingan maupun materi yang diberikan kepada mustahik. Oleh karena itu, berdasarkan konteks program Z-Mart sebagai program pemberdayaan usaha warung kelontong, dapat dipahami bahwa pendampingan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek legalitas, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas usaha.

Pendampingan tersebut dapat berupa pembinaan dalam pencatatan keuangan sederhana atau laporan keuangan usaha, yang bertujuan agar mustahik mampu mengelola arus keuangan secara lebih teratur dan mengetahui perkembangan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peningkatan pendapatan mustahik menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan program Z-Mart. Hal ini dilakukan melalui kegiatan monitoring dan pencatatan perkembangan usaha mustahik secara berkala. Informan menjelaskan bahwa pihak BAZNAS melakukan perbandingan antara kondisi pendapatan sebelum dan sesudah mengikuti program.

“Pendapatan sebelum program dan sesudah itu kita hitung... misalkan sebelumnya 2 juta, setelah program bisa jadi 3 juta, 3 juta setengah, bahkan sampai 4 juta.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa program Z-Mart memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Peningkatan ini terjadi karena adanya tambahan modal usaha serta perbaikan pada aspek usaha, seperti kelengkapan barang dagangan dan

tampilan warung yang lebih menarik. Selain itu, peningkatan pendapatan juga didukung oleh perubahan pada kualitas usaha mustahik. Informan menjelaskan bahwa setelah mendapatkan bantuan, warung yang sebelumnya kurang menarik menjadi lebih tertata dan lengkap, sehingga mampu menarik lebih banyak konsumen.

“Warung mereka jadi lebih mencolok dan lebih lengkap... jadi orang yang belanja lebih banyak.”

Hal ini menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga pada peningkatan daya saing usaha mustahik di lingkungan sekitarnya. Dalam proses pemantauan, BAZNAS juga melakukan pencatatan pendapatan mustahik secara rutin setiap bulan. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk melihat perkembangan usaha dalam jangka waktu tertentu.

“Tiap bulan pendamping punya database... pendapatan mereka dicatat dan diakumulasi.”

Namun demikian, peningkatan pendapatan tidak dapat dinilai secara instan. Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi terhadap keberhasilan program pemberdayaan dilakukan dalam jangka waktu minimal enam bulan hingga satu tahun.

“Pemberdayaan itu minimal dinilai setelah 6 bulan, tidak bisa dilihat secara instan.”

Hal ini menunjukkan bahwa program Z-Mart merupakan program jangka panjang yang memerlukan proses dan pendampingan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal. Selain peningkatan pendapatan, program Z-Mart juga berperan dalam mendorong kemandirian ekonomi mustahik. Kemandirian ini ditunjukkan dari kemampuan mustahik dalam mengelola usaha secara mandiri, mempertahankan modal usaha, serta meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan.

Informan menjelaskan bahwa salah satu indikator penting dalam keberhasilan program adalah kemampuan mustahik dalam mempertahankan modal usaha yang telah diberikan.

“Misalkan modal awal 4 juta, bulan depan minimal harus tetap 4 juta, tidak boleh berkurang.”

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mustahik dalam menjaga keberlangsungan usahanya. Meskipun demikian, tidak semua mustahik mengalami peningkatan yang sama. Terdapat perbedaan hasil yang dipengaruhi oleh faktor individu masing-masing penerima.

“Bantuan sama, tapi hasilnya berbeda tergantung dari individunya.”

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh tingkat motivasi, kemampuan, dan komitmen mustahik dalam mengelola usahanya. Secara keseluruhan, program Z-Mart dapat dikatakan mampu meningkatkan pendapatan dan mendorong kemandirian ekonomi mustahik, meskipun tingkat keberhasilannya tidak merata pada seluruh penerima manfaat. Dengan adanya peningkatan pendapatan, penguatan usaha, serta pendampingan yang dilakukan, program ini menunjukkan peran yang signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa evaluasi program Z-Mart dilakukan secara berkala dengan mengacu pada kondisi faktual di lapangan. Evaluasi tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pengamatan dalam jangka waktu tertentu agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

“Cara mengevaluasi itu kita lakukan pengamatan selama 1 tahun minimal, setelah itu kita nilai apa yang perlu kita perbaiki.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi program Z-Mart dilakukan secara jangka panjang, dengan mempertimbangkan perkembangan usaha mustahik selama periode tertentu. Dalam melakukan evaluasi, BAZNAS menggunakan beberapa indikator untuk menilai keberhasilan program Z-Mart. Salah satu indikator utama adalah peningkatan pendapatan mustahik setelah menerima bantuan.

“Indikator yang pertama adalah peningkatan pendapatan.”

Peningkatan pendapatan ini menjadi tolok ukur utama karena berkaitan langsung dengan tujuan program, yaitu pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi. Semakin besar peningkatan pendapatan yang dialami mustahik, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan program.

Selain indikator ekonomi, BAZNAS juga menggunakan indikator non-ekonomi, yaitu perubahan pada aspek spiritual mustahik. Hal ini menunjukkan bahwa program Z-Mart tidak hanya berfokus pada peningkatan materi, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual penerima manfaat.

“Indikator yang kedua adalah perubahan pola beribadahnya.”

Perubahan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, sikap yang lebih bersyukur, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, program Z-Mart memiliki pendekatan yang holistik, tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga kualitas kehidupan secara keseluruhan.

Selain itu, evaluasi program juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha mustahik serta tingkat keberhasilan dalam mempertahankan modal usaha yang telah diberikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya memberikan dampak sementara, tetapi juga mampu menciptakan usaha yang berkelanjutan.

Namun demikian, dalam pelaksanaan program Z-Mart terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh BAZNAS. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya jumlah pendamping yang tersedia.

“Kendalanya keterbatasan SDM pendamping... tidak semua bisa didampingi secara langsung.”

Keterbatasan ini berdampak pada kurang optimalnya proses pendampingan terhadap seluruh mustahik, sehingga tidak semua penerima mendapatkan pembinaan secara maksimal.

Selain itu, terdapat kendala lain yang berkaitan dengan kebijakan program, seperti larangan menjual rokok dalam usaha Z-Mart. Kebijakan

ini terkadang menjadi tantangan bagi mustahik yang sebelumnya telah terbiasa menjual rokok sebagai salah satu sumber pendapatan.

“Ada yang sudah lama jual rokok, jadi itu jadi tantangan.”

Kendala lainnya adalah adanya faktor human error dari mustahik itu sendiri, seperti ketidakjujuran dalam pelaporan pendapatan.

“Ada yang melaporkan pendapatannya tidak sesuai (ngarang).”

Hal ini menjadi tantangan dalam proses monitoring dan evaluasi, karena dapat mempengaruhi keakuratan data yang digunakan dalam penilaian program. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, BAZNAS melakukan beberapa upaya, seperti meningkatkan pengawasan melalui kunjungan langsung ke lokasi usaha serta memberikan edukasi kepada mustahik terkait aturan dan tujuan program.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program Z-Mart dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik ekonomi maupun non-ekonomi. Meskipun terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya, BAZNAS terus melakukan perbaikan dan penyesuaian agar program dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang optimal bagi peningkatan kesejahteraan mustahik.

7. Wawancara Penerima Program Z-Mart Kota Banjarmasin

Informan I

Nama : Rusmini
Alamat : Jalan Dahlia Gang Budaya No. 40
Penerima Tahun : 2022

Berdasarkan hasil wawancara, informan bernama Rusmini, berusia Ibu Rusmini merupakan salah satu penerima program Z-Mart yang mulai menerima bantuan dari BAZNAS pada tahun 2022. Sebelum menerima bantuan, beliau telah memiliki usaha kecil berupa warung, meskipun usaha tersebut belum berkembang secara optimal karena keterbatasan modal dan kondisi ekonomi yang masih sulit. Selain berjualan, beliau juga bekerja

serabutan seperti membantu memasak dan menerima setrikaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Saya memulai bantuan BAZNAS ini tahun 2022... sebelumnya sudah ada warung, tapi sering dipakai untuk kebutuhan sehari-hari.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum menerima bantuan, usaha yang dijalankan belum stabil dan masih sering terganggu oleh kebutuhan ekonomi keluarga yang mendesak.

Dalam proses awal program, Ibu Rusmini menyampaikan bahwa pihak BAZNAS melakukan survei langsung ke lokasi untuk melihat kondisi usaha dan melakukan wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa proses assessment dilakukan secara faktual.

“Disurvei ke sini, melihat warungnya, terus wawancara juga.”

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam mengikuti program, seperti kelengkapan dokumen dan kondisi usaha yang dimiliki.

“Syaratnya itu KTP, SKTM, foto warung, terus ditanyai juga tentang kondisi anak sekolah dan pengeluaran.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan bantuan dilakukan melalui tahapan yang jelas, mudah dipahami dan melibatkan verifikasi kondisi ekonomi calon penerima.

Terkait dengan bantuan yang diberikan, Ibu Rusmini menjelaskan bahwa bantuan yang diterima berupa barang dagangan dengan nilai sekitar Rp4.000.000, serta beberapa dukungan tambahan lainnya.

“Bantuannya berupa barang dagangan... nilainya sekitar 4 juta.”

Selain bantuan barang, beliau juga menerima bantuan berupa rak, papan usaha, serta pengecatan warung sebagai bagian dari rebranding usaha.

“Dapat rak, papan, sama pengecatan warung.”

Bantuan tersebut dinilai sangat membantu dalam meningkatkan tampilan dan kelengkapan usaha, sehingga usaha yang dijalankan menjadi lebih menarik dan layak. Ibu Rusmini menyampaikan bahwa bantuan yang

diberikan benar-benar membantu dalam menjalankan usahanya, terutama dalam memenuhi kebutuhan barang dagangan serta memperbaiki kondisi warung yang sebelumnya masih sederhana.

Dalam pelaksanaannya, Ibu Rusmini juga mendapatkan pendampingan dari pihak BAZNAS. Pendampingan tersebut dilakukan secara rutin, yaitu sekitar satu kali dalam sebulan melalui kunjungan langsung dari pendamping.

“Pendamping datang biasanya sebulan sekali.”

Pendampingan yang diberikan mencakup aspek pengelolaan usaha, khususnya dalam hal pencatatan keuangan. Ibu Rusmini menjelaskan bahwa beliau diajarkan untuk mencatat pemasukan harian dari usaha yang dijalankan.

“Kami mencatat tiap hari berapa lakunya, itu dicatat harian.”

Meskipun demikian, beliau juga mengakui bahwa dalam praktiknya terdapat kesulitan dalam melakukan pencatatan yang lebih rinci, seperti menghitung keuntungan secara detail.

Setelah mengikuti program Z-Mart, Ibu Rusmini merasakan adanya peningkatan dalam kondisi usahanya, meskipun tidak selalu stabil. Beliau menyatakan bahwa pendapatan usaha mengalami peningkatan dibandingkan sebelum menerima bantuan.

“Iya, ada peningkatan.”

Selain itu, beliau juga merasa lebih mandiri secara ekonomi karena memiliki usaha yang dapat dijalankan secara berkelanjutan.

Namun demikian, terkait dengan stabilitas usaha, kondisi yang dialami oleh Ibu Rusmini tidak sepenuhnya stabil. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor internal, seperti penggunaan modal usaha untuk kebutuhan sehari-hari serta pembagian fokus antara usaha warung dan pekerjaan lain yang juga dijalankan.

“Kadang uang usaha dipakai untuk kebutuhan sehari-hari.”

Hal ini menyebabkan modal usaha yang seharusnya dipertahankan menjadi berkurang, sehingga berdampak pada perkembangan usaha.

Selain itu, Ibu Rusmini juga menyampaikan bahwa evaluasi dari pihak BAZNAS tidak dilakukan secara berkelanjutan setelah masa pendampingan berakhir.

“Setelah setahun itu tidak ada lagi evaluasi.”

Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan monitoring menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program.

Meskipun demikian, secara keseluruhan Ibu Rusmini menilai bahwa program Z-Mart telah memberikan manfaat dalam meningkatkan kondisi ekonomi dan membantu keberlangsungan usahanya.

“Program ini membantu meningkatkan kondisi ekonomi.”

Adapun harapan yang disampaikan oleh informan adalah agar program Z-Mart dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan, khususnya dalam hal pemantauan dan pemberian bantuan lanjutan.

“Harapannya ditinjau lagi dan ada bantuan lagi sesuai kondisi.”

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rusmini, dapat disimpulkan bahwa program Z-Mart memberikan dampak positif terhadap peningkatan usaha dan kondisi ekonomi mustahik, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait pengelolaan keuangan dan keberlanjutan pendampingan.

Informan II

Nama : Nurul Khairina
Alamat : Jalan Jahri Saleh No. 69
Penerima Tahun : 2022

Berdasarkan hasil wawancara, informan bernama Nurul Khairina merupakan salah satu penerima program Z-Mart dari BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2022. Sebelum menerima bantuan, informan telah memiliki usaha warung kelontong sebagai sumber penghasilan sehari-hari, meskipun usaha tersebut masih dalam skala kecil dan belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Nurul Khairina, diketahui bahwa sebelum menerima bantuan program Z-Mart, pihak BAZNAS terlebih dahulu melakukan proses penilaian terhadap calon penerima manfaat. Proses ini dilakukan melalui kegiatan survei untuk melihat kondisi usaha serta memastikan kelayakan calon mustahik secara langsung di lapangan.

Ibu Nurul Khairina menjelaskan bahwa adanya survei tersebut bertujuan agar bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi penerima.

“Iya, supaya kami bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari... jadi ada survei dulu.”

Meskipun dalam wawancara tidak dijelaskan secara rinci mengenai bentuk kegiatan survei yang dilakukan, namun dapat dipahami bahwa proses tersebut mencakup penilaian kondisi usaha serta verifikasi terhadap kelayakan calon penerima bantuan. Hal ini juga didukung oleh adanya syarat kepemilikan usaha yang harus dipenuhi oleh calon mustahik.

Selain kegiatan survei, dalam proses tersebut juga terdapat interaksi antara pihak BAZNAS dengan calon penerima, yang menunjukkan adanya proses komunikasi atau wawancara sebagai bagian dari pengumpulan data. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait kondisi ekonomi, usaha yang dijalankan, serta kebutuhan calon penerima manfaat.

Dalam proses penerimaan program, informan menjelaskan bahwa pihak BAZNAS terlebih dahulu melakukan survei untuk menilai kelayakan penerima bantuan. Selain itu, sebelum bantuan diberikan, informan bersama calon penerima lainnya juga dikumpulkan dan diberikan penjelasan mengenai program Z-Mart, termasuk tujuan program serta bentuk bantuan yang akan diterima.

“Sebelum dapat bantuan, kami dikumpulkan di BAZNAS dan dijelaskan dulu tentang programnya.”

Hal ini menunjukkan bahwa proses awal program dilakukan secara terstruktur melalui sosialisasi dan survei lapangan.

Dalam proses seleksi, informan juga menyatakan bahwa terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, seperti memiliki usaha dan

melengkapi dokumen administratif, termasuk surat keterangan tidak mampu. Selain itu, keberadaan usaha menjadi salah satu syarat utama agar dapat menerima bantuan.

“Harus ada usaha dulu, ada warungnya, dan diminta surat keterangan tidak mampu.”

Informan juga menyatakan bahwa proses penerimaan bantuan berjalan dengan jelas dan mudah dipahami, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti tahapan program.

Bantuan yang diterima oleh informan berupa modal usaha dalam bentuk barang dagangan serta bantuan uang pada waktu tertentu. Selain itu, informan juga menerima bantuan sarana usaha seperti rak, papan nama, serta pengecatan warung. Bantuan tersebut dinilai sangat membantu dalam mengembangkan usaha yang dijalankan.

“Dapat bantuan barang, rak, papan nama, sama dicat warungnya.”

Informan menyatakan bahwa bantuan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan usaha, karena barang yang diberikan merupakan barang dagangan yang memang dijual di warungnya. Dalam aspek pendampingan, informan menjelaskan bahwa selama mengikuti program, terdapat pendampingan yang dilakukan secara rutin, umumnya satu bulan sekali. Pendampingan dilakukan melalui pertemuan kelompok maupun kunjungan langsung ke lokasi usaha. Dalam kegiatan tersebut, pendamping memantau perkembangan usaha serta memberikan motivasi kepada penerima manfaat.

“Biasanya sebulan sekali ada pertemuan, ditanya perkembangan usaha.”

Selain itu, informan juga mendapatkan pelatihan terkait pencatatan keuangan, di mana setiap penerima manfaat diminta untuk mencatat pemasukan dan keuntungan usaha secara rutin.

“Disuruh mencatat berapa penghasilan setiap hari dan dilaporkan.”

Pendampingan tersebut dinilai cukup membantu dalam meningkatkan pemahaman informan terkait pengelolaan usaha, meskipun dalam praktiknya tidak semua materi dapat diterapkan secara maksimal.

Setelah menerima bantuan program Z-Mart, informan merasakan adanya peningkatan dalam usaha yang dijalankan. Warung yang

sebelumnya kecil menjadi lebih berkembang karena adanya tambahan barang dagangan serta perbaikan tampilan warung. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan dan kestabilan usaha.

“Alhamdulillah meningkat, karena barang jadi banyak dan warung jadi lebih besar.”

Namun demikian, informan menyatakan bahwa tingkat kemandirian ekonomi belum sepenuhnya tercapai, karena hasil usaha masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga perputaran modal tetap terjadi. Selain itu, dalam pelaksanaan usaha, informan juga menghadapi beberapa kendala, seperti kenaikan harga barang yang tidak stabil, sehingga mempengaruhi keuntungan yang diperoleh. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menjaga kestabilan usaha.

Terkait dengan kendala tersebut, Ibu Nurul Khairina menjelaskan bahwa pihak BAZNAS tidak secara langsung memberikan bantuan tambahan dalam bentuk materi atau intervensi khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, solusi yang diberikan lebih bersifat non-materi, yaitu berupa arahan dan motivasi kepada mustahik dalam menghadapi kondisi usaha.

“Sabar aja dulu... biasanya kalau harga naik, kita juga menyesuaikan.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan yang dilakukan oleh BAZNAS lebih menekankan pada pemberian motivasi dan dorongan agar mustahik mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pasar. Mustahik diarahkan untuk tetap bertahan dan melakukan penyesuaian strategi usaha, seperti menaikkan harga secara bertahap atau mengganti jenis barang dagangan.

Selain itu, solusi juga dilakukan secara mandiri oleh mustahik, seperti mencari alternatif barang yang lebih terjangkau atau menyesuaikan pola penjualan agar tetap dapat mempertahankan usaha. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menjaga kestabilan usaha.

Meskipun demikian, secara keseluruhan informan menilai bahwa program Z-Mart memberikan manfaat yang positif dalam meningkatkan

kondisi ekonomi. Informan berharap agar program ini dapat terus berlanjut dan tidak hanya berlangsung dalam jangka waktu satu tahun, sehingga manfaat yang dirasakan dapat lebih maksimal.

Informan III

Nama : Agustina

Alamat : Jalan Belitung darat Gang Budi Utama No.15

Penerima Tahun : 2022

Berdasarkan hasil wawancara, informan bernama Agustina merupakan penerima program Z-Mart pada tahun 2022. Sebelum menerima bantuan, informan telah menjalankan usaha kecil berupa penjualan makanan ringan seperti es, pop es, roti, dan kerupuk. Usaha tersebut dijalankan secara sederhana dengan modal yang terbatas, sehingga pendapatan yang diperoleh juga masih relatif kecil.

Informan mengetahui adanya program Z-Mart melalui informasi dari orang lain yang sebelumnya telah menerima bantuan dari BAZNAS. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi program tidak hanya melalui jalur formal, tetapi juga melalui jaringan sosial masyarakat. Informan juga mendapatkan penjelasan tentang program Z-Mart yang dijelaskan langsung oleh pihak BAZNAS. Dalam proses penerimaan program, informan menyatakan bahwa pihak BAZNAS melakukan survei ke rumah untuk melihat kondisi usaha dan juga melakukan wawancara serta berikan penjelasan terkait program sebelum bantuan diberikan. Selain itu, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon penerima manfaat, seperti KTP, Kartu Keluarga, Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), serta izin usaha yang diperoleh dari lingkungan setempat.

“Ada dijelaskan dulu dari BAZNAS, dan diminta KTP, KK, SKTM, sama izin usaha.”

Informan juga menyatakan bahwa proses penerimaan bantuan berjalan dengan jelas dan mudah dipahami, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti tahapan program.

Bantuan yang diterima oleh informan cukup beragam, meliputi barang dagangan seperti sembako (gula, tepung, dan kebutuhan lainnya), serta bantuan berupa gerobak untuk menunjang usaha. Selain itu, informan juga menerima bantuan uang tunai yang diberikan dalam beberapa tahap.

“Dapat bantuan sembako, gerobak, dan uang dua kali.”

Bantuan tersebut memberikan tambahan modal usaha bagi informan, sehingga usaha yang dijalankan menjadi lebih beragam dan memiliki potensi peningkatan pendapatan.

Dalam aspek pendampingan, informan menjelaskan bahwa pihak BAZNAS memberikan pendampingan secara rutin, biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali melalui pertemuan kelompok. Dalam kegiatan tersebut, penerima manfaat diberikan arahan serta motivasi dalam menjalankan usaha.

“Ada pendampingan, biasanya sebulan sekali ada pertemuan.”

Selain itu, informan juga mengikuti pelatihan yang diberikan oleh BAZNAS, meskipun pelatihan tersebut hanya berlangsung dalam waktu singkat. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha.

Setelah menerima bantuan program Z-Mart, informan merasakan adanya perubahan dalam usaha yang dijalankan. Pendapatan mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya, meskipun tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan oleh adanya tambahan modal usaha yang memungkinkan informan untuk menambah jenis barang yang dijual.

“Sebelumnya sekitar 50 ribu, setelah ada bantuan jadi 100–200 ribu.”

Namun demikian, informan juga menyatakan bahwa perkembangan usaha tidak selalu stabil, karena adanya persaingan usaha di lingkungan sekitar yang cukup tinggi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil usaha yang diperoleh.

Terkait dengan keberlangsungan usaha, Ibu Agustina menyampaikan bahwa usaha yang dijalankan masih tetap berjalan hingga saat ini. Kondisi usaha juga dinilai cukup stabil dan dapat terus beroperasi

tanpa mengalami gangguan yang berarti. Dalam hal kendala, informan menyatakan bahwa secara umum usaha masih berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan yang berarti. Informan mampu mengelola usaha dengan cara memutar kembali modal yang ada serta menambah modal secara bertahap dari keuntungan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat solusi khusus yang diberikan oleh BAZNAS terhadap kendala usaha, mustahik mampu mengelola usahanya secara mandiri dengan memanfaatkan modal yang telah diberikan.

Secara keseluruhan, informan menilai bahwa program Z-Mart memberikan manfaat dalam membantu usaha yang dijalankan, meskipun peningkatan yang diperoleh tidak terlalu besar. Informan juga berharap agar program ini dapat terus berlanjut dengan adanya tambahan bantuan, baik berupa modal maupun barang dagangan, sehingga usaha dapat berkembang lebih baik di masa mendatang.

Informan IV

Nama : Siti Munirah
Alamat : Jalan Mutiara No.66, Pekauman
Penerima Tahun : 2023

Berdasarkan hasil wawancara, informan bernama Siti Munirah merupakan salah satu penerima program Z-Mart yang telah menjalankan usaha warung dalam waktu yang cukup lama, bahkan sebelum menerima bantuan dari BAZNAS. Informan telah memiliki pengalaman berdagang kurang lebih selama 15 tahun, sehingga usaha yang dijalankan sudah cukup dikenal di lingkungan sekitar, meskipun masih mengalami keterbatasan dalam hal modal usaha.

Informan menerima program Z-Mart sekitar tahun 2023 dan telah menjalankan usaha dalam program tersebut selama kurang lebih tiga tahun. Sebelum menerima bantuan, kondisi usaha masih terbatas pada modal yang dimiliki sendiri, sehingga perkembangan usaha berjalan secara perlahan.

Kebutuhan tambahan modal menjadi salah satu alasan utama informan mengikuti program tersebut.

Dalam proses awal penerimaan program, informan menjelaskan bahwa pihak BAZNAS datang langsung ke lokasi usaha untuk melakukan peninjauan kondisi warung. Berbeda dengan beberapa informan lainnya, proses wawancara yang dilakukan tidak terlalu mendalam, melainkan lebih pada pengamatan langsung terhadap kondisi usaha yang dijalankan.

“Pihak BAZNAS datang langsung ke warung melihat kondisi usaha.”

Informan juga menyatakan bahwa sebelum menerima bantuan, pihak BAZNAS memberikan penjelasan terkait program Z-Mart serta persyaratan yang harus dipenuhi. Adapun persyaratan tersebut meliputi dokumen administrasi seperti KTP, Kartu Keluarga, Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), serta izin usaha.

Dalam pelaksanaan program, informan menerima bantuan dalam bentuk uang tunai sebesar kurang lebih Rp4.000.000, serta bantuan sarana usaha seperti rak, papan nama, dan pengecatan warung. Bantuan tersebut digunakan untuk menambah stok barang dagangan serta memperbaiki tampilan warung agar lebih menarik.

“Bantuan berupa uang sekitar 4 juta, ditambah rak dan pengecatan warung.”

Informan menyatakan bahwa bantuan tersebut sangat membantu dalam meningkatkan usaha, karena dengan tambahan modal, jumlah barang dagangan menjadi lebih banyak dan lebih bervariasi.

Dalam aspek pendampingan, informan menjelaskan bahwa terdapat kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pihak BAZNAS, baik melalui pertemuan maupun kunjungan ke lokasi usaha. Informan juga menyebutkan bahwa terkadang ia datang langsung ke kantor untuk mengikuti kegiatan pendampingan yang diadakan.

Pendampingan tersebut meliputi pelatihan terkait pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, serta penataan barang dagangan agar lebih menarik. Selain itu, informan juga mendapatkan pembinaan dalam aspek spiritual.

“Ada pelatihan cara mengelola modal, pencatatan keuangan, dan juga pembinaan spiritual.”

Informan juga menyatakan bahwa pencatatan keuangan dilakukan secara rutin, bahkan setiap minggu, dan hasilnya akan diperiksa oleh pihak pendamping. Hal ini membantu dalam mengontrol perkembangan usaha yang dijalankan.

Setelah menerima bantuan program Z-Mart, informan merasakan adanya peningkatan dalam pendapatan usaha. Sebelum menerima bantuan, pendapatan harian relatif kecil, namun setelah menerima bantuan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

“Sebelum sekitar 100 ribu, setelah bantuan bisa sampai 200 ribu per hari.”

Selain peningkatan pendapatan, informan juga merasakan bahwa usaha menjadi lebih stabil dan lebih berkembang dibandingkan sebelumnya. Informan juga merasa lebih mandiri secara ekonomi karena usaha yang dijalankan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam hal kendala, informan menyatakan bahwa tidak terdapat hambatan yang berarti dalam menjalankan usaha setelah menerima bantuan. Usaha berjalan dengan lancar dan dapat terus berkembang seiring waktu. Secara keseluruhan, informan menilai bahwa program Z-Mart memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Informan juga berharap agar program ini dapat terus dikembangkan dan diperluas sehingga dapat membantu lebih banyak masyarakat yang memiliki usaha kecil.

“Harapannya program ini bisa membantu lebih banyak orang yang punya usaha kecil.”

Informan V

Nama : Fatnurah

Alamat : Jalan Komp. Herlina Perkasa Blok. Mutiara 6

Penerima Tahun : 2023

Berdasarkan hasil wawancara, informan V bernama Fatnurah merupakan salah satu penerima program Z-Mart pada tahun 2023. Informan telah menjalankan usaha warung sebelum menerima bantuan, namun usaha tersebut masih mengalami keterbatasan modal sehingga belum berkembang secara optimal. Dengan adanya program Z-Mart, informan berharap dapat meningkatkan usaha yang dijalankan.

Dalam proses awal penerimaan program, informan menjelaskan bahwa pihak BAZNAS terlebih dahulu datang untuk melihat kondisi usaha yang dimiliki. Selain itu, informan juga menyatakan bahwa terdapat proses wawancara yang dilakukan untuk mengetahui kondisi usaha serta jenis barang yang dijual. Proses penilaian tersebut dinilai sudah sesuai dengan kondisi usaha yang dimiliki, karena bantuan yang diberikan memang dibutuhkan untuk mengatasi keterbatasan modal.

“Ada disurvei dan ditanya kondisi usaha, dan menurut saya sudah sesuai karena memang kekurangan modal.”

Selain itu, sebelum menerima bantuan, pihak BAZNAS juga memberikan penjelasan mengenai program Z-Mart serta persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut meliputi dokumen administratif seperti KTP, Kartu Keluarga, dan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). Informan menyatakan bahwa proses tersebut berjalan dengan jelas dan mudah dipahami.

Dalam pelaksanaan program, informan menerima bantuan dalam bentuk uang tunai serta bantuan sarana usaha seperti papan nama (branding Z-Mart) dan pengecatan warung. Bantuan tersebut digunakan untuk menambah modal usaha serta memperbaiki tampilan warung agar lebih menarik.

“Bantuan berupa uang sekitar 4 juta lebih, ditambah papan nama dan pengecatan warung.”

Informan menyatakan bahwa bantuan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan usaha dan sangat membantu dalam mengembangkan usaha yang dijalankan.

Dalam aspek pendampingan, informan menjelaskan bahwa pihak BAZNAS memberikan pendampingan secara rutin, biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali. Pendamping datang langsung ke lokasi usaha untuk memantau perkembangan usaha serta memberikan arahan dalam pengelolaan usaha.

“Pendamping datang sekitar sebulan sekali untuk melihat usaha.”

Selain itu, informan juga mendapatkan pelatihan yang meliputi cara mengelola usaha, pencatatan keuangan, serta penataan barang dagangan agar lebih menarik. Informan juga menyebutkan bahwa terdapat pembinaan dalam aspek spiritual, seperti motivasi keagamaan dan anjuran untuk menjalankan ibadah dengan baik.

Pendampingan tersebut dinilai sangat membantu, karena informan mendapatkan pengetahuan baru dalam mengelola usaha secara lebih baik. Informan juga diwajibkan untuk membuat laporan keuangan yang kemudian diperiksa oleh pendamping sebagai bagian dari evaluasi perkembangan usaha.

Setelah menerima bantuan program Z-Mart, informan merasakan adanya peningkatan dalam usaha yang dijalankan. Pendapatan usaha mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya, dan usaha menjadi lebih stabil. Informan juga merasa lebih mandiri dalam menjalankan usaha, karena mampu mengelola usaha tanpa bergantung pada bantuan pihak lain.

“Alhamdulillah pendapatan meningkat dan usaha jadi lebih stabil.”

Dalam hal kendala, informan menyatakan bahwa tidak terdapat hambatan yang signifikan dalam menjalankan usaha. Usaha berjalan dengan lancar, dan jika terdapat kendala, biasanya dapat diatasi dengan bantuan dari pendamping melalui proses evaluasi.

Secara keseluruhan, informan menilai bahwa program Z-Mart memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Informan berharap agar program ini dapat terus berlanjut dan memberikan bantuan tambahan kepada penerima manfaat agar usaha dapat berkembang lebih baik di masa depan.

Informan VI

Nama : Iskandar
Alamat : Jalan Pekapuran A No. 33, Sungai Baru
Penerima Tahun : 2023

Berdasarkan hasil wawancara, informan VI bernama Iskandar merupakan salah satu penerima program Z-Mart pada tahun 2023. Sebelum menerima bantuan, informan telah menjalankan usaha warung kecil dengan kondisi modal yang terbatas, sehingga jumlah barang dagangan yang tersedia masih sedikit dan berdampak pada rendahnya pendapatan usaha. Informan mengetahui program Z-Mart melalui pengamatan langsung di lingkungan sekitar, di mana pihak BAZNAS melakukan pemantauan terhadap usaha masyarakat. Dalam proses tersebut, pihak BAZNAS datang langsung ke lokasi usaha untuk melihat kondisi warung serta menilai kelayakan penerima bantuan. Informan menyatakan bahwa proses penilaian yang dilakukan sudah sesuai dengan kondisi usaha yang dimiliki.

“Dilihat langsung kondisi warung dan dinilai sudah sesuai dengan keadaan usaha.”

Selain itu, sebelum menerima bantuan, informan juga mendapatkan penjelasan mengenai program Z-Mart serta persyaratan yang harus dipenuhi. Adapun persyaratan tersebut meliputi dokumen administratif seperti KTP, Kartu Keluarga, Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), serta izin usaha.

Dalam pelaksanaan program, informan menerima bantuan dalam bentuk uang tunai yang kemudian digunakan untuk membeli barang dagangan sesuai dengan kebutuhan usaha. Selain itu, informan juga menerima bantuan sarana usaha seperti rak dan pengecatan warung. Jumlah bantuan yang diterima berkisar sekitar Rp4.000.000 lebih.

“Bantuan berupa uang sekitar 4 juta lebih, kemudian digunakan untuk membeli barang dagangan.”

Informan menyatakan bahwa bantuan tersebut sangat membantu dalam meningkatkan usaha, karena dengan adanya tambahan modal, jumlah barang dagangan menjadi lebih banyak dan lebih beragam.

Dalam aspek pendampingan, informan menjelaskan bahwa terdapat pendampingan yang dilakukan oleh pihak BAZNAS, biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali. Pendamping datang langsung untuk memantau perkembangan usaha serta memberikan arahan terkait pengelolaan usaha. *“Pendampingan dilakukan sebulan sekali, melihat perkembangan usaha dan memberikan arahan.”*

Pendampingan yang diberikan meliputi pencatatan keuangan, di mana informan diajarkan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha secara rutin. Selain itu, terdapat juga kegiatan pelatihan dan pertemuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha.

Informan juga menyatakan bahwa pihak BAZNAS melakukan evaluasi terhadap usaha yang dijalankan, terutama untuk melihat perkembangan dan kendala yang dihadapi oleh penerima manfaat. Hal ini menunjukkan adanya perhatian dari pihak pendamping dalam memastikan keberhasilan program.

Setelah menerima bantuan program Z-Mart, informan merasakan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam usaha yang dijalankan. Sebelum menerima bantuan, pendapatan usaha relatif kecil karena keterbatasan barang dagangan. Namun setelah menerima bantuan, pendapatan meningkat karena barang yang dijual menjadi lebih banyak.

“Sebelum sekitar 100–200, setelah bantuan bisa sampai 500 per hari.”

Selain itu, usaha yang dijalankan menjadi lebih stabil dibandingkan sebelumnya, dan informan juga merasa lebih mandiri secara ekonomi karena mampu menjalankan usaha secara sendiri tanpa bergantung pada pihak lain. Kondisi tersebut juga berdampak pada terpenuhinya kebutuhan pokok informan secara berkelanjutan hingga saat ini, sehingga menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal kendala, informan menyatakan bahwa tidak terdapat hambatan yang berarti dalam menjalankan usaha. Usaha berjalan dengan lancar dan dapat berkembang dengan baik.

Secara keseluruhan, informan menilai bahwa program Z-Mart memberikan manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Informan berharap agar program ini dapat terus berjalan dan memberikan bantuan lanjutan bagi penerima manfaat agar usaha dapat terus berkembang.

Informan VII

Nama : Intan Komalasari
Alamat : Jalan Zafri Zam-Zam Gg. Karya Rt. 50
Penerima Tahun : 2024

Berdasarkan hasil wawancara, informan VII bernama Intan Komalasari merupakan penerima program Z-Mart yang telah menjalankan usaha sejak tahun 2018, namun baru menerima bantuan program sekitar tahun 2022. Sebelum menerima bantuan, usaha yang dijalankan masih bersifat sederhana dengan modal yang terbatas, sehingga barang dagangan yang tersedia tidak terlalu banyak dan usaha hanya berjalan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam proses awal penerimaan program, informan mengetahui program Z-Mart melalui informasi yang diperoleh secara online. Setelah itu, informan mengikuti proses pendaftaran secara mandiri melalui sistem online, kemudian pihak BAZNAS melakukan verifikasi dan akhirnya datang langsung ke lokasi usaha untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai program.

“Awalnya dari online, kemudian setelah disetujui pihak BAZNAS datang ke sini menjelaskan programnya.”

Informan juga menyatakan bahwa terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, seperti KTP, Kartu Keluarga, Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), serta izin usaha. Proses tersebut dinilai cukup jelas dan dapat dipahami dengan baik.

Dalam pelaksanaan program, informan menerima bantuan dalam bentuk uang tunai dengan jumlah sekitar Rp4.500.000, namun dana yang benar-benar diterima hanya sekitar Rp3.000.000 karena sebagian digunakan untuk kebutuhan program seperti pembuatan banner dan administrasi. Selain itu, informan tidak menerima bantuan dalam bentuk barang dagangan maupun sarana usaha secara langsung.

“Dapatnya sekitar 4,5 juta, tapi yang diterima hanya sekitar 3 juta.”

Informan menjelaskan bahwa bantuan tersebut tetap memberikan manfaat dalam menambah modal usaha, meskipun jumlahnya dianggap belum cukup untuk mengembangkan usaha secara maksimal, terutama untuk usaha sembako yang membutuhkan modal cukup besar.

Dalam aspek pendampingan, informan menyatakan bahwa pendampingan dari pihak BAZNAS belum berjalan secara optimal. Pada awal program, informan sempat melakukan pencatatan keuangan secara rutin sebagai bentuk tanggung jawab terhadap bantuan yang diterima. Namun, karena tidak adanya tindak lanjut atau evaluasi dari pihak BAZNAS, informan akhirnya berhenti melakukan pencatatan tersebut.

“Saya sudah buat pembukuan, tapi tidak pernah diperiksa, jadi lama-lama berhenti.”

Selain itu, informan juga menyampaikan bahwa dalam beberapa bulan awal tidak terdapat kunjungan atau monitoring dari pihak BAZNAS, sehingga informan merasa kurang mendapatkan pendampingan yang seharusnya diberikan dalam program pemberdayaan.

Meskipun demikian, setelah beberapa waktu, pihak BAZNAS sempat melakukan kunjungan untuk melihat kondisi usaha, meskipun tidak dilakukan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan dan monitoring belum berjalan secara konsisten.

Dari segi dampak, informan menyatakan bahwa terdapat peningkatan pendapatan setelah menerima bantuan, meskipun tidak terlalu signifikan. Sebelum menerima bantuan, pendapatan usaha berkisar sekitar Rp100.000 per hari, kemudian meningkat menjadi sekitar Rp150.000–Rp200.000 per hari setelah menerima bantuan.

“Sebelumnya sekitar 100, setelah bantuan bisa 150 sampai 200 per hari.”

Namun, seiring berjalannya waktu, pendapatan kembali menurun dan menjadi tidak stabil, karena keterbatasan modal serta tidak adanya tambahan bantuan lanjutan.

Dalam hal kendala, informan menyatakan bahwa keterbatasan modal masih menjadi hambatan utama dalam mengembangkan usaha. Selain itu, kurangnya pendampingan dan evaluasi dari pihak BAZNAS juga menjadi kendala dalam meningkatkan kapasitas usaha.

Informan juga menyoroti bahwa tidak adanya keberlanjutan program, seperti bantuan tambahan atau evaluasi berkala, membuat perkembangan usaha menjadi kurang optimal. Hal ini berbeda dengan harapan awal bahwa program pemberdayaan seharusnya bersifat berkelanjutan.

Secara keseluruhan, informan menilai bahwa program Z-Mart memberikan manfaat dalam membantu usaha, terutama dalam tahap awal, namun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek pendampingan dan evaluasi.

“Programnya bagus, tapi harus lebih diawasi dan jangan dilepas begitu saja.”
Informan berharap agar ke depan program Z-Mart dapat lebih diperhatikan dalam hal pendampingan, evaluasi, serta keberlanjutan bantuan, sehingga tujuan pemberdayaan ekonomi dapat tercapai secara optimal.

Informan VIII

Nama : Amelia
Alamat : Jalan Kelayan B Gg. Serasi No. 37
Penerima Tahun : 2024

Berdasarkan hasil wawancara, informan bernama Amelia, berusia 23 tahun, merupakan salah satu penerima program Z-Mart pada tahun 2024. Informan telah menjalankan usaha warung sejak awal tahun 2021 sebelum menerima bantuan, sehingga program Z-Mart menjadi salah satu bentuk dukungan dalam mengembangkan usaha yang telah dirintis.

Dalam proses awal penerimaan program, informan menjelaskan bahwa pihak BAZNAS terlebih dahulu melakukan survei langsung ke lokasi usaha serta melakukan wawancara untuk mengetahui kondisi usaha yang dijalankan. Informan menilai bahwa proses penilaian yang dilakukan telah sesuai dengan kondisi usahanya, terutama dalam hal kebutuhan tambahan modal.

“Ada disurvei dan diwawancarai, dan menurut saya sudah sesuai karena memang kekurangan modal.”

Selain itu, sebelum menerima bantuan, informan juga mendapatkan penjelasan mengenai program Z-Mart serta persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut meliputi dokumen administratif seperti Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), foto rumah, serta foto usaha. Informan menyatakan bahwa proses penerimaan bantuan berjalan dengan jelas dan mudah dipahami.

Dalam pelaksanaan program, informan menerima bantuan dalam bentuk uang tunai dengan total sekitar Rp5.000.000. Bantuan tersebut digunakan untuk menambah modal usaha. Selain itu, informan juga menerima bantuan berupa papan nama (plank) serta pengecatan warung. Namun, informan tidak menerima bantuan berupa rak usaha.

“Bantuan berupa uang sekitar 5 juta, ditambah plank dan cat.”

Informan menyatakan bahwa bantuan tersebut telah sesuai dengan kebutuhan usaha dan sangat membantu dalam mengembangkan usaha yang dijalankan.

Dalam aspek pendampingan, informan menjelaskan bahwa pihak BAZNAS memberikan pendampingan meskipun tidak terlalu sering. Pendampingan biasanya dilakukan sekitar tiga bulan sekali dengan kunjungan langsung ke lokasi usaha. Dalam kegiatan tersebut, pendamping melakukan evaluasi terhadap pengelolaan usaha, seperti pencatatan keuangan, pengecekan barang dagangan (termasuk tanggal kedaluwarsa), serta penataan barang agar lebih menarik.

“Pendampingan ada, biasanya tiga bulan sekali datang dan mengevaluasi usaha.”

Selain itu, informan juga mendapatkan arahan untuk melakukan pencatatan keuangan, meskipun tidak dilakukan secara rutin dan tidak selalu diawasi secara langsung oleh pendamping.

Setelah menerima bantuan program Z-Mart, informan merasakan adanya peningkatan dalam usaha yang dijalankan. Pendapatan usaha mengalami peningkatan dibandingkan sebelum menerima bantuan. Sebelum menerima bantuan, pendapatan harian sekitar Rp70.000, kemudian meningkat menjadi sekitar Rp120.000 hingga Rp150.000 per hari setelah menerima bantuan.

“Sebelumnya sekitar 70, setelah bantuan bisa sampai 120–150 per hari.”

Selain peningkatan pendapatan, informan juga merasakan bahwa usaha menjadi lebih stabil dan lebih ramai karena jenis barang yang dijual menjadi lebih beragam. Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah pelanggan.

Informan juga menyatakan bahwa setelah menerima bantuan, ia merasa lebih mandiri secara ekonomi karena mampu mengelola usaha dengan lebih baik dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil usaha tersebut.

Dalam hal kendala, informan menyebutkan bahwa hambatan yang masih dirasakan adalah keterbatasan dalam menambah stok barang dagangan, yang terkadang dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan kebutuhan usaha. Selain itu, terdapat kendala dalam pengelolaan usaha yang masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, informan menilai bahwa program Z-Mart memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kondisi ekonomi. Informan berharap agar program ini dapat terus dikembangkan dan menjangkau lebih banyak masyarakat yang membutuhkan.

Tabel 4 2 Matriks Hasil Wawancara

Indikator	Hasil Temuan	Informan
-----------	--------------	----------

Perencanaan / Pengenalan Program	Ada penjelasan program sebelum bantuan	Nurul Khairina, Agustina, Intan Komalasari
	Tidak dijelaskan secara rinci	Siti Munirah
<i>Assessment</i>	Ada survei langsung dan wawancara	Rusmini, Nurul Khairina, Agustina, Fatnurah, Amelia
	Hanya melihat kondisi usaha	Siti Munirah, Iskandar
	Pendaftaran online dan verifikasi lapangan	Intan Komalasari
Penetapan Penerima	Berdasarkan survei dan syarat dokumen	Nurul Khairina, Agustina, Fatnurah, Amelia
	Tidak dijelaskan detail	Rusmini, Siti Munirah, Iskandar, Intan Komalasari
Pelaksanaan	Bantuan uang/barang + rak/papan/cat	Rusmini, Nurul Khairina, Siti Munirah, Fatnurah, Iskandar, Amelia
	Hanya uang tanpa sarana lengkap	Intan Komalasari
	Bantuan berbeda (gerobak, sembako)	Agustina
Pendampingan	Pendampingan \pm 1 bulan sekali	Rusmini, Nurul Khairina, Agustina, Fatnurah, Iskandar
	Pendampingan jarang	Amelia
	Tidak berjalan konsisten	Intan Komalasari

Evaluasi	Ada monitoring usaha	Siti Munirah, Fatnurah, Iskandar
	Ada tapi tidak rutin	Amelia
	Tidak ada evaluasi lanjutan	Rusmini, Intan Komalasari
Dampak Pendapatan	Peningkatan besar	Siti Munirah, Iskandar
	Pendapatan meningkat	Rusmini, Nurul Khairina, Fatnurah, Amelia
	Naik tapi tidak stabil	Agustina, Intan Komalasari
Kemandirian Ekonomi	Bisa menjalankan usaha sendiri	Nurul Khairina, Siti Munirah, Fatnurah, Iskandar, Amelia
	Masih bergantung kondisi	Rusmini, Agustina, Intan Komalasari
Kendala	Modal usaha dipakai kebutuhan	Rusmini
	Harga naik, persaingan	Nurul Khairina, Agustina
	Modal kurang dan pendampingan lemah	Intan Komalasari, Amelia
	Usaha berjalan lancar	Siti Munirah, Fatnurah, Iskanda

B. Pembahasan

Pelaksanaan Pmberdayaan Ekonomi Melalui Program Z-Mart

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu program pemberdayaan, karena menentukan arah, tujuan, serta keberhasilan program. Menurut Hamid (2018), perencanaan adalah proses penyusunan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang mana teori tersebut sudah sejalan dengan perencanaan yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, diketahui bahwa perencanaan program Z-Mart dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan berbasis kondisi lapangan.

Pertama, **analisis kondisi wilayah**, di mana BAZNAS mengidentifikasi daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi sebagai sasaran program. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa program Z-Mart tepat sasaran dan dapat memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat yang membutuhkan.

Kedua, **penyusunan program dan kerangka acuan kerja**, yang dituangkan dalam bentuk proposal. Dalam tahap ini, BAZNAS merancang konsep program, tujuan, serta mekanisme pelaksanaan yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa program Z-Mart tidak dilakukan secara spontan, melainkan telah direncanakan secara matang.

Ketiga, **penentuan sasaran program**, yaitu mustahik yang memiliki usaha warung kelontong dan memenuhi kriteria seperti memiliki KTP

sebagai identitas, SKTM sebagai bukti kondisi ekonomi, termasuk kategori fakir atau miskin, serta memiliki usaha yang sudah berjalan meskipun skala kecil. Selain itu, calon penerima dinilai memiliki komitmen untuk mengembangkan usaha dan bersedia mengikuti pendampingan. Penentuan ini dilakukan melalui proses asesmen dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi dan potensi usaha calon penerima.

Keempat, **penetapan anggaran program**, di mana BAZNAS menentukan jumlah bantuan yang akan diberikan kepada setiap penerima, yaitu sekitar Rp5.000.000. Penetapan anggaran ini menunjukkan bahwa program dirancang sebagai bentuk pemberdayaan usaha mikro secara bertahap.

Kelima, **pelibatan tim dan pihak terkait**, di mana dalam proses perencanaan melibatkan berbagai pihak, seperti kepala bidang pendayagunaan, pelaksana program, pimpinan, serta mitra yang berperan dalam pengadaan dan pendanaan program. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi dan kerja sama dalam pelaksanaan program.

Dalam tahap perencanaan, penerima manfaat (mustahik) tidak dilibatkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program Z-Mart bersifat top-down, di mana seluruh proses perencanaan dilakukan oleh pihak BAZNAS sebagai pelaksana program. Perencanaan program Z-Mart telah sesuai dengan konsep teori perencanaan, karena dilakukan secara sistematis, terarah, dan berbasis kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan oleh BAZNAS

dapat dikatakan telah mendukung keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi.

a. Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan merupakan bagian awal dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada calon penerima manfaat mengenai program yang akan dilaksanakan. Tahap ini penting untuk menumbuhkan kesadaran dan kesiapan masyarakat sebelum mengikuti program.

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat, tahap pengenalan sejalan dengan proses *enabling*, yaitu menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat memahami potensi serta peluang yang dapat dikembangkan. Menurut Hanafi (2018), pemberdayaan dilakukan melalui upaya membangun kesadaran dan memberikan informasi agar masyarakat mampu berpartisipasi dalam program yang dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara, tahap pengenalan dalam program Z-Mart dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, melalui sosialisasi langsung oleh pihak BAZNAS, di mana calon penerima dikumpulkan dan diberikan penjelasan mengenai program, tujuan, serta mekanisme bantuan yang akan diterima. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Sebelum dapat bantuan, kami dikumpulkan di BAZNAS dan dijelaskan dulu tentang programnya.”

Kedua, pengenalan juga dilakukan melalui penjelasan langsung saat survei lapangan, di mana pihak BAZNAS memberikan informasi kepada calon penerima saat melakukan penilaian kondisi usaha. Hal ini terlihat dari beberapa informan yang menyatakan bahwa sebelum menerima bantuan, mereka telah mendapatkan penjelasan mengenai program dan persyaratan yang harus dipenuhi.

Ketiga, dalam beberapa kasus, pengenalan program juga terjadi melalui jalur informal, seperti informasi dari masyarakat atau penerima sebelumnya. Selain itu, terdapat pula informan yang mengetahui program melalui media *online*, yang menunjukkan bahwa penyebaran informasi program tidak hanya terbatas pada metode konvensional.

Dari berbagai metode tersebut, dapat dipahami bahwa tahap pengenalan program Z-Mart telah dilakukan dengan cukup baik dan bervariasi, baik melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung. Hal ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami program yang ditawarkan.

b. Tahap *Assessment* / Pengkajian

Tahap *assessment* atau pengkajian merupakan proses penting dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mengetahui kondisi, potensi, serta kebutuhan calon penerima manfaat sebelum program dilaksanakan. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan penerima.

Menurut Pakpahan dkk (2024), *assessment* merupakan proses identifikasi kondisi masyarakat yang meliputi aspek ekonomi, sosial, serta potensi usaha yang dimiliki, sehingga program pemberdayaan dapat dirancang secara tepat dan efektif. Berdasarkan hasil wawancara, tahap *assessment* dalam program Z-Mart dilakukan melalui survei langsung ke lokasi usaha serta wawancara dengan calon penerima manfaat. Pihak BAZNAS melakukan peninjauan untuk melihat kondisi usaha, jenis barang dagangan, serta kondisi ekonomi penerima secara langsung.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Disurvei ke sini, melihat warungnya, terus wawancara juga.”

Selain itu, informan lain juga menyampaikan:

“Ada disurvei dan ditanya kondisi usaha, dan menurut saya sudah sesuai karena memang kekurangan modal.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa proses *assessment* dilakukan secara faktual dengan pendekatan langsung ke lapangan. Hal ini memungkinkan pihak BAZNAS untuk memperoleh data yang akurat terkait kondisi usaha dan kebutuhan calon penerima manfaat.

Selain survei dan wawancara, *assessment* juga mencakup verifikasi kelayakan usaha, di mana tidak semua calon penerima langsung diberikan bantuan produktif. Mustahik yang dinilai belum siap atau berada dalam kondisi ekonomi yang sangat rendah cenderung diarahkan terlebih dahulu pada bantuan konsumtif.

Hal ini menunjukkan bahwa proses *assessment* tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan usaha dan potensi keberhasilan program. Terdapat perbedaan tingkat kedalaman *assessment* pada masing-masing penerima. Beberapa informan menyatakan bahwa proses wawancara dilakukan secara mendalam, sementara informan lain hanya mengalami observasi sederhana tanpa penggalian informasi yang lebih rinci.

Tahap *assessment* dalam program Z-Mart telah dilaksanakan dengan baik melalui survei dan wawancara langsung, sehingga mampu mendukung ketepatan sasaran program. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya merata pada seluruh penerima, sehingga perlu adanya peningkatan dalam konsistensi proses pengkajian agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

c. Tahapan Penerimaan

Tahap penerimaan merupakan proses penetapan calon penerima manfaat yang telah melalui tahap *assessment* sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan seleksi untuk menentukan siapa saja yang layak menerima bantuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

. Berdasarkan hasil wawancara, tahap penerimaan dalam program Z-Mart dilakukan melalui proses seleksi yang melibatkan verifikasi administratif dan kondisi usaha. Calon penerima diwajibkan memenuhi beberapa persyaratan, seperti memiliki usaha, serta melengkapi

dokumen seperti KTP, Kartu Keluarga (KK), dan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM).

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Harus ada usaha dulu, ada warungnya, dan diminta surat keterangan tidak mampu.”

Selain itu, informan lain juga menyatakan:

“Syaratnya itu KTP, SKTM, foto warung...”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan tidak hanya berdasarkan data administratif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi usaha yang dimiliki oleh calon penerima.

Selain persyaratan administratif, proses penerimaan juga dilakukan melalui hasil survei dan verifikasi lapangan yang telah dilakukan pada tahap *assessment*. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa bantuan diberikan kepada mustahik yang benar-benar membutuhkan serta memiliki usaha yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, proses penerimaan program dinilai jelas dan mudah dipahami oleh penerima manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme seleksi yang dilakukan oleh BAZNAS cukup transparan dan tidak menyulitkan calon penerima. Meskipun proses penerimaan telah berjalan dengan baik, terdapat indikasi bahwa penerima tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga seluruh penentuan penerima sepenuhnya berada pada pihak BAZNAS.

Dapat disimpulkan teori yang di kemukakan oleh Pakpahan dkk (2024), sudah sejalan bahwa tahap penerimaan dalam program Z-Mart telah dilakukan secara terstruktur melalui persyaratan administratif dan verifikasi lapangan. Proses ini telah sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat, meskipun masih bersifat top-down dalam penentuan penerima manfaat.

d. Tahap Implementasi

Pada tahap ini, kegiatan pemberdayaan dijalankan secara nyata kepada penerima manfaat berdasarkan hasil tahapan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, implementasi program Z-Mart dilakukan melalui pemberian modal usaha, bantuan sarana seperti rak dan plang, serta pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mustahik. Selain itu, program juga mendorong adanya perbaikan tampilan usaha (*branding*) guna meningkatkan daya tarik dan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah mengarah pada pemberdayaan yang tidak hanya bersifat bantuan, tetapi juga penguatan kapasitas usaha.

Jika ditinjau dari teori menurut Pakpahan dkk (2024), implementasi program ini pada dasarnya telah sejalan karena merupakan bentuk realisasi dari hasil perencanaan dan *assessment* yang mempertimbangkan kebutuhan mustahik. Namun demikian, kesesuaian tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah pendamping yang berdampak pada belum

meratanya proses pendampingan kepada seluruh penerima manfaat. Padahal, dalam konsep pemberdayaan, pendampingan merupakan faktor kunci dalam memastikan keberhasilan program.

Selain itu, adanya kendala dari sisi mustahik, seperti kurangnya kedisiplinan dalam pengelolaan usaha dan pelaporan, menunjukkan bahwa implementasi program tidak hanya bergantung pada desain program, tetapi juga pada kesiapan dan komitmen penerima manfaat. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep pemberdayaan yang ideal dengan realitas di lapangan.

Dengan demikian, implementasi program Z-Mart telah berjalan dan secara konseptual sejalan dengan teori pemberdayaan, namun dalam praktiknya masih menghadapi keterbatasan yang mempengaruhi optimalisasi hasil program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek pendampingan dan peningkatan kapasitas mustahik agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan

a. Pemberian Bantuan Modal

Pemberian bantuan modal usaha merupakan salah satu bentuk implementasi utama dalam program pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas usaha penerima manfaat. Bantuan ini diharapkan mampu membantu masyarakat dalam

mengembangkan usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, bantuan modal dalam program Z-Mart diberikan dalam berbagai bentuk, yaitu uang tunai, barang dagangan, serta sarana usaha seperti rak, papan nama, dan pengecatan warung. Bantuan tersebut dimanfaatkan oleh penerima untuk menambah stok barang dagangan serta meningkatkan kapasitas usaha. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan telah sesuai dengan teori (Soebiato dkk., 2015). Di dukung dengan teori ulama Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya *Fiqh az-Zakah* menjelaskan bahwa zakat boleh diberikan dalam bentuk modal usaha, alat produksi, maupun sarana pendukung lainnya kepada mustahik, selama tetap berada dalam koridor syariah. Yang mana secara syariah bantuan zakat produktif tersebut boleh di berikan selama tidak ada barang hal yang menyimpang tidak sesuai dengan syariah.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan bentuk bantuan yang diterima oleh masing-masing penerima manfaat. Sebagian penerima mendapatkan bantuan yang lengkap berupa barang dan sarana usaha, sementara sebagian lainnya hanya menerima bantuan dalam bentuk uang tunai. Selain itu, pada beberapa kasus terdapat penerima yang tidak menerima bantuan secara utuh karena adanya pemotongan untuk kebutuhan program. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bantuan belum sepenuhnya merata.

Pemberian bantuan modal dalam program Z-Mart telah berjalan sesuai dengan konsep pemberdayaan ekonomi karena bersifat produktif dan mampu meningkatkan kapasitas usaha penerima. Namun, pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pemerataan dan efektivitas bantuan, agar tujuan pemberdayaan ekonomi dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Menurut Mulyana (2019), QS. At-Taubah ayat 60 secara jelas mengatur mengenai delapan golongan yang berhak menerima zakat (asnaf), yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharimin, fi sabilillah, dan ibnu sabil. Ketentuan ini menjadi dasar dalam pendistribusian zakat, termasuk dalam pengembangan konsep zakat produktif yang difokuskan pada pemberdayaan golongan fakir dan miskin. Dalam pelaksanaan penyaluran dana melalui program Z-Mart, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan telah mengacu pada ketentuan syariat Islam dalam menentukan penerima manfaat zakat, yaitu berdasarkan delapan golongan (asnaf). Penerima manfaat dalam program ini umumnya berasal dari golongan fakir dan miskin yang memiliki keterbatasan ekonomi, namun memiliki potensi untuk menjalankan usaha.

Jika ditinjau dari maqashid syariah, program Z-Mart telah mengarah pada upaya mewujudkan kemaslahatan, khususnya dalam menjaga kehidupan (*hifz al-nafs*) dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Bantuan konsumtif membantu memenuhi kebutuhan dasar mustahik, sedangkan

bantuan produktif bertujuan meningkatkan kemampuan ekonomi secara berkelanjutan. Di dukung oleh teori Kirana (2025), Zakat produktif berkontribusi dalam menjaga harta (*hifz al-mal*) melalui pengembangan usaha dan peningkatan pendapatan mustahik, menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dengan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak, serta menjaga agama (*hifz al-din*) karena kondisi ekonomi yang stabil memungkinkan seseorang untuk menjalankan ibadah dengan lebih baik.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, BAZNAS tidak secara langsung memberikan bantuan dalam bentuk zakat produktif kepada seluruh mustahik. Bagi penerima yang dinilai belum siap untuk menjalankan usaha, BAZNAS terlebih dahulu memberikan bantuan dalam bentuk zakat konsumtif guna memenuhi kebutuhan dasar mereka. Setelah kondisi ekonomi penerima relatif lebih stabil, barulah diberikan bantuan produktif sebagai upaya pemberdayaan ekonomi.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa BAZNAS telah mempertimbangkan kesiapan dan kondisi mustahik dalam proses penyaluran zakat. Secara konseptual, langkah ini dapat dinilai tepat, karena pemberdayaan ekonomi tidak akan berjalan efektif apabila kebutuhan dasar mustahik belum terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan konsumtif terlebih dahulu, diharapkan mustahik dapat lebih fokus dalam mengelola usaha ketika menerima bantuan produktif.

Efektivitas pendekatan ini tetap bergantung pada proses pendampingan dan evaluasi yang dilakukan setelah penyaluran. Tanpa

adanya pembinaan yang intensif, peralihan dari bantuan konsumtif ke produktif berpotensi tidak berjalan secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan mustahik tetap bergantung pada bantuan dan belum mampu mencapai kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun strategi penyaluran zakat secara bertahap dari konsumtif ke produktif telah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pemberdayaan, namun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek pendampingan dan pengawasan agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara maksimal.

b. Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara, pendampingan dalam program Z-Mart dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kunjungan langsung ke lokasi usaha, pertemuan kelompok, serta pelatihan terkait pengelolaan usaha. Pendampingan umumnya dilakukan secara berkala, seperti satu bulan sekali, meskipun pada beberapa penerima dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama, seperti tiga bulan sekali. Dalam kegiatan tersebut, pendamping memberikan arahan mengenai pencatatan keuangan, pengelolaan usaha, penataan barang dagangan, serta pembinaan dalam aspek spiritual.

Pendampingan merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi, karena bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian penerima manfaat dalam mengelola usaha yang dijalankan. Pendampingan tidak hanya berfungsi

sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran bagi penerima manfaat agar mampu mengembangkan usahanya secara berkelanjutan

Pendampingan yang diberikan dinilai cukup membantu oleh sebagian besar penerima manfaat, terutama dalam meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan. Beberapa penerima juga menyatakan bahwa adanya pendampingan memberikan motivasi dalam menjalankan usaha agar lebih berkembang.

Namun berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan pendampingan belum berjalan secara optimal dan merata pada seluruh penerima. Terdapat beberapa informan yang menyatakan bahwa pendampingan tidak dilakukan secara rutin, bahkan ada yang tidak mendapatkan tindak lanjut setelah tahap awal program. Selain itu, terdapat juga penerima yang telah melakukan pencatatan keuangan, namun tidak adanya evaluasi dari pihak pendamping menyebabkan kegiatan tersebut tidak berlanjut.

Dapat disimpulkan bahwa pendampingan dalam program Z-Mart telah dilaksanakan dan memberikan manfaat dalam meningkatkan kapasitas usaha penerima maka teori yang dikemukakan menurut Soebiato dkk (2015), sudah sejalan dengan pelaksanaan pendampingan. Namun, pelaksanaannya masih belum optimal karena belum dilakukan secara konsisten dan merata, sehingga perlu adanya peningkatan dalam

intensitas dan keberlanjutan pendampingan agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara maksimal.

c. Kenaikan Pendapatan dan Kemandirian Ekonomi

Kenaikan pendapatan dan kemandirian ekonomi merupakan tujuan utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi. Melalui program ini, penerima manfaat diharapkan mampu meningkatkan pendapatan serta mencapai kemandirian dalam mengelola usaha secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar penerima program Z-Mart mengalami peningkatan pendapatan setelah menerima bantuan modal usaha. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya tambahan stok barang dagangan serta perbaikan sarana usaha yang membuat usaha menjadi lebih menarik dan berkembang. Beberapa informan menyatakan bahwa pendapatan yang sebelumnya relatif kecil mengalami peningkatan setelah menerima bantuan, bahkan terdapat penerima yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tingkat peningkatan pendapatan yang dialami oleh masing-masing penerima tidak sama. Sebagian penerima mengalami peningkatan yang signifikan dan usaha yang lebih stabil, sementara sebagian lainnya hanya mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar atau bahkan tidak stabil dalam jangka panjang. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan dalam mengelola usaha, jumlah modal yang diterima, serta kondisi lingkungan usaha. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan VI yang mengungkapkan bahwa

setelah mengalami peningkatan pendapatan, ia mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara lebih layak, yang sebelumnya masih mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan dasar. Kondisi ini menunjukkan adanya dampak nyata program terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik.

Selain peningkatan pendapatan, program Z-Mart juga mendorong terciptanya kemandirian ekonomi pada penerima manfaat. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih mandiri karena mampu menjalankan usaha sendiri dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil usaha tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan, dari total informan yang diteliti, sebanyak 7 orang penerima manfaat dapat dikategorikan berhasil dalam meningkatkan pendapatan dan mencapai kemandirian usaha. Sementara itu, terdapat 1 orang penerima yang belum sepenuhnya berhasil, namun tetap mengalami perubahan positif dengan upaya pengembangan usaha menggunakan modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat keberhasilan berbeda, program tetap memberikan dampak perubahan pada seluruh penerima manfaat.

Dalam pelaksanaan program, indikator utama keberhasilan yang digunakan oleh BAZNAS tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga dari aspek spiritual penerima manfaat. Peningkatan spiritual ini tercermin dari perubahan perilaku, seperti meningkatnya kesadaran dalam beribadah, kejujuran

dalam berdagang, serta sikap tanggung jawab dalam mengelola usaha. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual mustahik.

Kemandirian ekonomi yang dicapai belum sepenuhnya merata. Terdapat beberapa penerima yang masih menghadapi kendala, seperti penggunaan modal usaha untuk kebutuhan konsumsi serta keterbatasan dalam pengelolaan usaha, sehingga usaha yang dijalankan belum stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi masih dalam tahap berkembang dan belum sepenuhnya optimal pada seluruh penerima.

Pelaksanaan program Z-Mart telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan dan mendorong kemandirian ekonomi penerima manfaat serta sudah sejalan dengan teori (Soebiato dkk, 2015). Namun, tingkat keberhasilan tersebut belum merata, sehingga masih diperlukan upaya peningkatan, terutama dalam aspek pendampingan dan pengelolaan usaha, agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Peningkatan pendapatan yang dialami oleh penerima manfaat program Z-Mart menunjukkan bahwa program tersebut telah sejalan dengan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya pada aspek perbaikan pendapatan (*better income*). Dalam teori yang dikemukakan oleh Patilaiya dkk (2022), perbaikan pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam pemberdayaan, dimana

peningkatan usaha yang dijalankan diharapkan mampu meningkatkan penghasilan individu maupun keluarga. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapatkan bantuan modal usaha, sehingga mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara layak.

Lebih lanjut, peningkatan pendapatan tersebut juga berdampak pada aspek perbaikan kehidupan (*better living*), dimana penerima manfaat mulai merasakan perubahan dalam kualitas hidup, seperti terpenuhinya kebutuhan pokok, kondisi ekonomi keluarga yang lebih stabil, serta berkurangnya tekanan ekonomi yang sebelumnya dialami. Bahkan pada beberapa informan, peningkatan pendapatan turut memberikan dampak tidak langsung terhadap lingkungan sosial, seperti meningkatnya kepercayaan diri dalam berinteraksi serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Selain itu, dampak lanjutan dari peningkatan pendapatan dan kualitas hidup tersebut juga mengarah pada perbaikan masyarakat (*better community*), dimana adanya perubahan kondisi ekonomi individu dapat berkontribusi pada kesejahteraan lingkungan sekitar. Hal ini tercermin dari adanya peningkatan aktivitas ekonomi di lingkungan tempat tinggal penerima manfaat serta munculnya semangat kemandirian yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan pendapatan yang dihasilkan dari program Z-Mart tidak hanya memenuhi indikator *better income*, tetapi juga berdampak pada *better living dan better community*, sehingga menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat, meskipun masih diperlukan peningkatan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih merata.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk menilai keberhasilan program serta mengetahui kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Melalui evaluasi, pelaksana program dapat mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai serta melakukan perbaikan untuk pelaksanaan program di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dalam program Z-Mart dilakukan melalui kegiatan monitoring dan pendampingan yang dilakukan oleh pihak BAZNAS. Bentuk evaluasi tersebut antara lain melalui kunjungan langsung ke lokasi usaha, pemeriksaan pencatatan keuangan, serta pengamatan terhadap perkembangan usaha penerima manfaat. Beberapa informan menyatakan bahwa pendamping melakukan pengecekan terhadap usaha dan memberikan arahan sebagai bagian dari evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi belum dilakukan secara konsisten pada seluruh penerima manfaat. Sebagian informan menyatakan bahwa evaluasi dilakukan secara rutin melalui pendampingan, sementara sebagian lainnya menyatakan bahwa evaluasi hanya dilakukan pada tahap awal program atau bahkan tidak berkelanjutan. Selain itu, terdapat juga informan yang telah melakukan pencatatan keuangan, namun tidak adanya tindak lanjut dari pihak pendamping menyebabkan proses evaluasi tidak berjalan secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi program Z-Mart masih belum merata dan belum dilakukan secara berkelanjutan. Padahal, evaluasi yang konsisten sangat diperlukan untuk memantau perkembangan usaha serta memastikan bahwa bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, ditemukan adanya penyimpangan dalam pengelolaan dana usaha oleh sebagian penerima manfaat, seperti penggunaan dana untuk kepentingan pribadi dan ketidaksesuaian dalam pencatatan laporan keuangan. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dan kedisiplinan usaha mustahik masih rendah, tetapi juga menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan belum berjalan secara maksimal.

Dalam pemberdayaan ekonomi, penerima manfaat seharusnya tidak hanya menerima bantuan modal, tetapi juga dibina agar mampu mengelola usaha secara bertanggung jawab. Namun, adanya penyimpangan ini menunjukkan bahwa sebagian mustahik belum

sepenuhnya memahami tujuan dari program tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pendampingan yang diberikan belum mampu membentuk sikap dan kesadaran dalam mengelola usaha secara baik.

Selain itu, kondisi ini juga mencerminkan bahwa sistem monitoring dan pengawasan yang dilakukan belum berjalan secara efektif. Pengawasan yang ada masih belum mampu mendeteksi dan mencegah terjadinya penyimpangan sejak awal, sehingga masalah baru diketahui setelah terjadi. Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih intensif dan berkelanjutan, tidak hanya melalui laporan, tetapi juga melalui pemantauan langsung di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam program Z-Mart telah dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan pendampingan dan sudah sejalan dengan teori (Soebiato dkk, 2015). Namun, pelaksanaannya masih belum optimal karena belum dilakukan secara konsisten dan merata pada seluruh penerima manfaat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam aspek evaluasi, terutama dalam hal keberlanjutan dan intensitas monitoring, agar program pemberdayaan ekonomi dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.